BAB II

LANDASAN TEORI

PEMBELAJARAN TEMATIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*instruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kata pembelajaran juga mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.[1] Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.[2]

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus yang di dalamnya terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan perubahan

---

[1] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265

[2] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), Cet. Ke-1, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku peserta didik kearah kedewasaan pada diri anak didik setelah berakhirnya pembelajaran.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning tobe*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).[3]

Pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran (Alquran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI) sehingga

[3] Mamat S. B. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007), h. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.[4]

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam

Adapun karakteristik pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam adalah sebagaiberikut: (a) Berpusat pada siswa, (b) Memberikan pengalaman langsung pada siswa, (c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (e) Bersifat fleksibel, (f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.[5] Jadi dalam menerapkan model pembelajaran tematik terpadu ini, kita harus melakukan dengan cara yang bersahabat, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Sedangkan dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, anak tidak harus di-*drill*, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadu, dan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

C. Macam- macam Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam

Menurut Fogarty dalam bukunya *Howto Integrate the Curricula*, ada10 macam model pembelajaran terpadu, seperti: *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced* (pengurutan), *shared*

---

[4] Departemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 2.

[5]Nurdin Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(irisan), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), dan networked (jaringan kerja).[6] Model-model tersebut dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1. *Fragmented* (Penggalan)

   Model *Fragmented* adalah model pembelajaran konvensional yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.[7] Setiap mata pelajaran berlangsung terpisah dengan pengorganisasian dan cara mengajar yang berbeda dari setiap guru. Kelemahan model ini adalah siswa tidak dapat mengintegrasikan konsep-konsep yang sama, keterampilan serta sikap yang ada kaitannya satu dengan yang lainnya. Keunggulan model ini adalah guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan mudah menentukan ruang lingkup bahasan yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran.

2. *Connected* (Keterhubungan)

   Model *Connected* adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep

---

[6] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 48

[7] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yag lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi.[8] Keunggulan model ini adalah siswa dapat tmemperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap. Kelemahan model ini adalah guru bidang studi mungkin kurang terdorong untuk menghubungkan konsep yang terkait karena sukarnya mengatur waktu untuk merundingkannya atau karena terfokus pada keterkaitan konsep, maka pembelajaran secara global jadi terabaikan.

3. *Nested* (Sarang)

Model *Nested* adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi.[9] Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja. Tetapi materi pelajaran masih ditempatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain. Model ini dapat digunakan bila guru mempunyai

---

[8] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), Cet.Ke-1, 24.

[9]Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan selain menanamkan konsep suatu materi tetapi juga aspek keterampilan lainnya menjadi suatu kesatuan. Dengan menggabungkan atau merangkaikan kemampuan-kemampuan tertentu pada ketiga cakupan tersebut akan lebih mudah mengintegrasikan konsep-konsep dan sikap melalui aktivitas yang telah terstruktur.[10] Keunggulan model ini adalah kemampuan siswa lebih diperkaya lagi karena selain memperdalam materi juga aspek keterampilan seperti berfikir dan mengorganisasi. Setiap mata pelajaran mempunyai dimensi ganda yang berguna kelak untuk kehidupan siswa mendatang.[11] Kelemahan model ini adalah dalam hal perencanaan, jika dilakukan secara tergesa-gesa dan kurang cermat maka penggabungan beberapa materi dan aspek keterampilan dapat mengacaukan pola pikir siswa. Pada mulanya tujuan utama pengajaran adalah penekanan pada materi, tetapi akhirnya bergeser prioritasnya pada keterampilan.

4. *Sequenced* (Pengurutan)

Model *Sequenced* adalah model pembelajaran yang topik atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan mengurutkan urutan topik-topik yang diajarkan, tiap kegiatan akan dapat saling mengutamakan karena tiap subyek saling mendukung. Keunggulan model ini adalah dalam penyusunan urutan topik,

[10]Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33.

[11]Ujang Sukandi, dkk, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru memiliki keleluasaan untuk menentukan sendiri berdasarkan prioritas dan tidak dibatasi oleh apa yang sudah tercantum dalam kurikulum. Kelemahan model ini adalah perlu adanya kerjasama antara guru-guru bidang studi agar dapat mengurutkan materi, sehingga ada kesesuaian antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.

5. *Shared* (Irisan)

Model *shared* adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema.[12] Model ini berbeda dengan model sarang, dimana tema memayungi dua mata pelajaran, aspek konsep, keterampilan dan sikap menjadi kesatuan yang utuh. Sedangkan pada model sarang, sebuah tema hanya memayungi satu pelajaran saja. Keunggulan model ini adalah dalam hal mentransfer konsep secara lebih dalam, siswa menjadi lebih mudah melakukannya. Misalnya dengan alat bantu media film untuk menanamkan konsep dari dua mata pelajaran dalam waktu yang bersamaan.[13] Kelemahan model ini adalah untuk menyusun rencana model pembelajaran ini diperlukan kerjasama guru dari mata pelajaran yang berbeda, sehingga perlu waktu ekstra untuk mendiskusikannya.

[12]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi, 2007), 38.
[13]Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Webbed* (Jaring Laba-laba)

Model *webbed* adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati, maka dikembangkan menjadi sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.[14] Keunggulan model ini adalah faktor motivasi berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa. Kelemahan model ini adalah kecenderungan untuk mengambil tema sangat dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi siswa. Selain itu seringkali guru terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan. Perlu ada keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.[15]

7. *Threaded* (Bergalur)

Model *Threaded* adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada metakurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Keterampilan yang digunakan

---

[14] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 148-154

[15] Rusman, *Model- Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam model ini disesuaikan pula dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih. Keunggulan model ini adalah konsep berputar sekitar metakurikulum yang menekankan pada perilaku metakognitif. Model ini membuat siswa dapat belajar bagaimana seharusnya belajar di masa yang akan datang sesuai dengan laju perkembangan era globalisasi. Kelemahan model ini adalah hubungan isi antar materi pelajaran tidak terlalu ditunjukkan secara eksplisit sehingga siswa kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Guru perlu memahami keterampilan dan strategi yang digunakan siswa agar dapat mengembangkan dirinya.

8. *Integrated* (Keterpaduan)

Konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema. Keunggulan model ini adalah siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah *"integrated day"*.[16] Kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait. Dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk

[16] Rusman, *Model- Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.[17]

9. *Immersed* (Terbenam)

Model *immersed* adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada siswa SD, SMP, maupun SMA dalam bentuk proyek di akhir semester.[18] Keunggulan model ini adalah setiap siswa mempunyai ketertarikan mata pelajaran yang berbeda maka secara tidak langsung siswa yang lain akan belajar dari siswa lainnya. Kelemahan model ini adalah siswa yang tidak senang membaca akan mendapat kesulitan untuk mengerjakan proyek ini, sehingga siswa menjadi kehilangan minat belajar. Guru perlu waktu untuk mengorganisir semua kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh siswa yang tersusun secara baik dan terencana sebelumnya.[19]

10. *Networked* (Jaringan Kerja)

Model *networked* adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari

---

[17] Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 46

[18] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran ; prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 51

[19] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sumber.[20] Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orangtua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya. Keunggulan model ini adalah siswa memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sararannya. Hal ini umumnya muncul secara tidak sengaja selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Kelemahan model ini adalah kemungkinan motivasi siswa akan berubah sehingga kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara tidak sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber.[21]

D. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Sukayati, Pembelajaran Tematik Terpadu dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dengan tujuan siswa dapat:[22]

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan

---

[20] Dwi Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Larasati, Tanpa Tahun), 33

[21] Zainudin Arif dan W.P. Napitupulu, *Pedoman Baru Menyusun Bahan Ajar* (Jakarta: Grasindo, 1997), 47

[22]Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, Disampaikan dalam diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SD Jenjang Lanjut Tanggal 6-19 Agustus 2004 di PPPG Matematika, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi

3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur Yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Secara kualitatif terdapat perbedaan antara model pembelajaran tematik terpadu bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dalam hal sifatnya yang akan memandu siswa agar dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.[23]

Menurut Departemen Agama berdasarkan buku Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar yang diterbitkan tahun 2009 adalah: [24]

---

[23]Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching; Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar* (Jakarta: Trans media Pustaka, 2010), 55

[24]Tim Penyusun Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar* (Jakarta: Depag RI, 2009), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Agar siswa mudah memutuskan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
2. Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama.
3. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam.
4. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang diikat dalam tema tertentu.

Agar guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

E. Manfaat Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah manfaat, terutama dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama. Adapun manfaat dari pembelajaran tematik PAI antara lain:

a. Dengan mengembangkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi aspek akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dikurangi bahkan dihilangkan.
b. Peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna antara aspek atau pokok bahasan.
c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah pecah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dengan adanya pemaduan antara aspek pokok bahasan maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

e. Bersifat fleksibel.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.[25]

F. Implementasi Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam

Adapun prosedur dalam penerapan pembelajaran tematik PAI secara umum mengikuti tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan.[26] Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga terdapat unsur-unsur utama yang harus ada di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan yang hendak dicapai berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang

[25] *Ibid*, h. 3

[26] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet. Ke-1, h.54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di inginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.

b) Bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantar siswa mencapai

tujuan.

c) Metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar

mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan.

d) Penilaian yaitu bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.[27] Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, merencanakan kegiatan belajar, dan merencanakan penilaian. Di sinilah arti penting perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus menyusun rencana pembelajarannya secara baik, diantaranya adalah:

1) Silabus

Salah satu tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran adalah membuat silabus. Silabus merupakan perencanaan dalam satu semester untuk memperkirakan tentang apa yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran selama satu

[27] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semester. Silabus dalam pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran non tematik. Silabus pembelajaran tematik dikembangkan dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran di tingkat menengah yang dapat dibelajarkan melalui pembelajaran tematik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2 2 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Menengah, silabus memuat beberapa komponen yaitu:

1) Identitas mata pelajaran
2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas
3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
5) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.[28]

Komponen- komponen silabus tersebut perlu disusun dalam bentuk format dan sistematika yang jelas. Format untuk silabus pembelajaran tematik bisa disusun dalam bentuk naratif maupun matriks.[29] Namun untuk memudahkan dalam melihat keterkaitan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, silabus disarankan disusun dalam format matriks untuk masing-masing tema yang telah ditetapkan.[30]

Jadi, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien, guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergantung kepada keberhasilan guru dalam melaksanakan komponen tersebut.

---

[28] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2 2 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Menengah, h.5

[29] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press,2013),h.280-281

[30] Abd Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).[31] Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2 2 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Menengah, Komponen RPP terdiri atas:

1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3) Kelas/Semester;
4) Materi pokok;
5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan

[31] Arif Sadiman,dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7) Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8) Materi Pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9) Metode Pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10) Media Pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11) Sumber Belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13) Penilaian hasil pembelajaran.[32]

Agar dapat mempermudah guru dalam penyusunan RPP tematik, ada beberapa prinsip yang harus diikuti, diantaranya

[32] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Menengah, h.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut:

a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
b. Partisipasi aktif peserta didik.
c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.[33]

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam rangka mencapai bahan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Tahap-tahap yang ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. **Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan dilakukan untuk membangun ketertarikan atau motivasi atau pengait dengan pemahaman terdahulu (apersepsi). Kegiatan pendahuluan atau pembukaan merupakan merupakan kegiatan yang bersifat pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik siswa mengenai tema yang diberikan.[34] Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan contoh seperti berikut:

---

[33] Asep Herry Hermawan, *Modul Pembelajaran Tematik* (Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 177.

[34] *Ibid*, h. 384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b) Mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.

c) Mengantarkan peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.

d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

e) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara konstektual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.[35] Jadi, pada kegiatan pendahuluan ini bersifat *fleksibel*. Artinya guru dapa menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam pendahuluan yang terpenting ialah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik betul-betul siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. **Kegiatan Inti**

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pembelajaran akan disampaikan dan diberikan kepada peserta didik. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

[35] M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 182-183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian fisik serta psikologis peerta didik.[36]

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap demonstrasi oleh guru, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Pada kegiatan inti ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif. Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut adalahsebagai berikut:[37]

1) Mengamati

Pada kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk

[36] Peny Iswindarti, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 96

[37] *Op,cit,*h. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Pada kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat.[38] Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

3) Mengumpulkan dan Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.[39] Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menentukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan

[38] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana,2010), h. 140

[39] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pola yang ditemukan.

4) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Pada kegiatan ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik.[40] Dapat disimpulkan, bahwa pada kegiatan seperti yang disebutkan di atas, oleh guru dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran langsung dimaknai sebagai proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yag dirancang dalam kegiatan pembelajaran.

5) Mengkreasikan

Kegiatan berikutnya adalah mengkreasikan atau menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

[40] *Ibid*, h. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Kegiatan Penutup**

Kegiatan akhir atau kegiatan penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan penutup ialah 10 menit akhir. [41] Beberapa aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan penutup, yaitu:

a) Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajara dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menentukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
b) Memberikan umpan balik terhadap proses dari hasil pembelajaran.
c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemua berikutnya.[42]

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran tematik adalah bahan ajar atau materi. Untuk menyiapkan bahan ajar tematik yang

[41] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 50.
[42] *Ibid*, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, maka perlu memahami secara baik apa yang disebut bahan ajar tematik. Materi pelajaran merupakan suatu unsur atau komponen yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan kepada anak didik dalam interaksi edukatif, bahan yang akan diberikan kepada anak didik harus diseleksi dan bahan apa yang akan diterima anak didik harus disesuaikan dengan tingkat penguasaannya".[43]

Pada pembelajaran tematik, sumber belajar utama dapat menggunakan bentuk teks tertulis seperti buku, majalah, brosur, poster atau lingkungan sekitar seperi lingkungan alam sosial sehari-hari. Bahan pembelajaran yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama atau buku penunjang lainnya. Sebagai bahan penunjang dapat digunakan disket, kaset atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk rajin dan kreatif mencari serta mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Pada dasarnya, bahan ajar tematik memiliki karakteristik yang hampir sama dengan bahan ajar pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah bahan ajar tematik didesain sedemikian rupa untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan kata lain, setidak-tidaknya karakteristik bahan ajar tematik itu ada empat macam, yaitu aktif, menarik atau menyenangkan, *holistik*, dan *autentik* (memberikan pengalaman langsung).

[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang dikumpulkan dan semakin luas wawasan serta pemahaman guru terhadap materi tersebut, cenderung kan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.[44]

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.[45] Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan

[44] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 295-296.

[45] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Penilaian pembelajaran adalah usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan yang telah dicapai, baik yang berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain.[46]

Tujuan penilaian antara lain adalah untuk mendapatkan pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[47] Secara garis besar dalam proses pembelajaran, penilaian memiliki fungsi pokok yaitu untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu, untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses pembelajaran. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan bagi bimbingan individu peserta didik, membuat diagnosis mengenal

[46] *Ibid*, h. 206

[47] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik, bahan pertimbangan bagi perubahan perbaikan kurikulum.[48] Penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, tetapi harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip penilaian adalah dasar acuan para guru maupun satuan pendidikan dalam melaksanakan kegiatan penilaian supaya tidak menyimpang dan merugikan peserta didik.

Ruang lingkup penilaian dalam pembelajaran tematik terdapat tiga komponen utama yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Hasil dari penilaian ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulanagan harian, ulangan tengah semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah/madrasah.[49] Dalam konteks ini, penilaian dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, tetapi harus memperhatikan prinsi-prinsip penilaian yang telah ditentukan.

---

[48] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 277.

[49] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip-prinsip penilaian adalah dasar acuan para guru maupun satian pendidikan dalam melaksanakan kegaian penilaian supaya tidak menyimpang dan merugikan peserta didik.

Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran tematik yang sesuai dengan Permendikbud No.23 tahun 2016 adalah sebagai berikut:[50]

a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan pesert didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;

Jadi, penilaian hasil belajar menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya penialaian keberhasilan pembelajaran tersebut dapat diketahui.

[50] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Menengah, h.4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Problematika Guru Kelas dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam

Di dalam melaksanakan pembelajaran, tidak senantiasa berhasil seperti apa yang kita rencanakan, sering kali ada hal-hal yang mengakibatkan kegagalan dalam pelaksanaannya. [51] Hal ini dikarenakan banyaknya problema atau permasalahan yang ditemui baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Adapun problematika atau permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pembelajaran tematik PAI adalah sebagai berikut.

1. Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik PAI

Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan sulit, sehingga tak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman betahun-tahun. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.[52] Guru memiliki tanggung jawab menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru tentunya dituntut untuk memiliki kompetensi dalam aktifitas mengajar.

Adapun kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan

---

[51] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).

[52] Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merencanakan program belajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melaksanakan penilaian.[53] Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. RPP merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.[54]

Rencana Pelakasanaan Pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan.[55] Secara umum, komponen-kompnen RPP tematik tersebut sama seperti RPP pada kurikulum sebelumnya. Hanya saja ada beberapa

---

[53] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), Cet. Ke-13, h. 19.

[54] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 50.

[55] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen yang ada perubahan, misalnya pada bagian langkah-langkah pembelajaran dan lembar penilaian peserta didik.[56] Kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran atau RPP adalah masalah yang seringkali dialami oleh para guru.

Banyaknya kendala dalam penyusunan RPP disebabkan karenaminimnya informasi yang didapatkan oleh guru terkait menyusunan RPP tematik sehingga menyebabkan kekurangpahaman dalam menyusun RPP yang benar sertabelum pernah diberikan atau mengikuti pelatihan khusus penyususnan RPP tematik. Terkait hal tersebut menyebabkan guru menjadi malas untuk menuyusun RPP. Padahal sebagaimana yang kita ketahui, seorang guru itu diharuskan dan diwajibkan untuk menyusun RPP terlebih dahulu sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Guru dalam pembelajarannya sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang disebut tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan dibuatnya RPP. Mengingat begitu pentingnya peran RPP bagi para guru, maka akan sangat fatal apabila guru tidak menyusunnya. Perencanaan dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, mereka berpendapat bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan

[56] Abd. Kadir, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.[57] Secara umum problematika atau permasalahan yang dihadapi guru dalam penyusunan RPP dirincikan sebagai berikut:

a. Guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jika guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunannya, maka secara otomatis rasa malas akan muncul ketika hendak menyusunnya.
b. Perubahan kurikulum akan berimbas kepada perubahan susunan komponen dalam RPP. RPP disusun mengikuti kaidah-kaidah dalam kurikulum, Perubahan ini seringkali menyulitkan guru.
c. Minimnya penguasaan teknologi komputerisasi para guru. Guru pada generasi-generasi terdahulu (atau yang disebut sebagai guru-guru yang berusia tua) rata-rata gagap akan teknologi komputerisasi.

Segala pekerjaan yang menyangkut penyusunan kata-kata dalam suatu teks, termasuk dalam RPP, akan sangat mudah jika dikerjakan dengan bantuan komputer maupun laptop.[58] Selain dari tiga hal di atas, adapun permasalahan yang sering dihadapi guru dalam menyusun rencana pembelajaran yaitu kesulitan dalam hal merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran. Di dalam dalam proses belajar mengajar, kadang-kadang guru tidak memiliki tujuan yang jelas. Guru mengajar

[57] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-1, 28.

[58] Sumaryanto, "*Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP*", *http://www.kesulitan-guru- dalam-menyusun-rpp.html/02/07/2015.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berdasarkan apa yang tertuang di dalam buku paket. Tujuan hanya mencakup salah satu domain saja, yakni aspek kognitif saja. Begitu juga masih banyak guru yang belum bisa merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga rumusan tujuan terkesan bukan tujuan siswa tetapi tujuan guru.

2.Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Selain dalam hal membuat rencana pembelajaran, pada saat pelaksanaan pembelajaran pun guru juga sering mengalami permasalahan. Adapun problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik PAI adalah sebagai berikut.

a. Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun nonakademik. Ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan.Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efesien.[59]

Adapun beberapa macam permasalahan dalam pengelolaan

[59] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, op.cit.*,h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas yaitu dikarenakan adanya berbagai macam karakteristik atau tingkah laku yang bervariasi dari peserta didik. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

a. Kurangnya kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
d. Kelas mentoleransi kesalahan-kesalahan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
e. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat- alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.[60] Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, maka tidaklah sulit bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

[60] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, op. cit.*, h. 126- 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Problematika Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik PAI adalah metode pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Metode pembelajaran sangat banyak, tetapi tidak semua metode tersebut dapat diterapkan di berbagai pembelajaran. Untuk itu, dalam konteks ini guru harus dapat memilah- milah metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Hal ini dikarenakan agar para peserta didik bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga mereka menjadi ribut pada saat mengikuti pelajaran, karena metode mengajar guru yang kurang tepat akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik. Akibatnya siswa kurang semangat dalam proses belajar sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pun tidak dapat tersampaikan dengan maksimal.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah "Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran".[61] Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.[62] Menurut Rusman dalam *Model-model*

[61] *Ibid*, h.70

[62] Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h .45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, menjelaskan bahwa "Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari bebagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas dengan tujuan yang ingin dicapai.[63] Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran tematik, antara lain sebagai berikut:

a. Metode ceramah, guru banyak berperan dalam menyampaikan isi pembelajaran dengan cara presentasi di depan siswa.
b. Metode demonstrasi, siswa mendemonstrasikan cara kerja suatu proses, prinsip, dan sebagainya.
c. Metode simulasi, metode pembelajaran dengan cara memainkan peran-peran tertentu yang bukan sesungguhnya.
d. Metode tanya jawab berantai, guru memanggil seorang siswa untu mengemukakan pendapat/bertanya.
e. Metode diskusi, guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan teman di dekatnya secara berpasangan.
f. Metode penugasan, guru menugaskan siswa untuk mengamati objek, mewawancarai sumber, melakukan kegiataan, dan membuat produk tertentu.[64]

Diantara syarat-sayarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah:

---

[63] Rusman , *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 78.

[64] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 382-383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
2) Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan ekspotasi.
3) Harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4) Harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5) Dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.[65]

Adapun beberapa masalah guru terkait metode pembelajaran, antara lain adalah:

a. Pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
b. Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.
c. Guru sangat terikat pada satu metode saja.[66]

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.[67] Oleh karena itu, penggunaan

---

[65] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), cet. Ke-1, h. 52-53.

[66] MuhammadYusri,"Masalah-MasalahdalamProsesBelajar",http://yusri.blogspot.com/20/08/2015.

[67] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh/bosan terhadap pelajaran tersebut.

c. Problematika Hubungan Interaksi Guru dengan Siswa.

Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satu disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum.

Adanya hambatan- hambatan tertentu, misalnya kadang-kadang masih ada sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan guru-siswa. *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentaasi di depan kelas seperti biasanya.Selain itu, semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka

---

Cipta, 2005), Cet. ke 2, h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari para guru perlu ada keaktifan dari pihak siswa dan juga harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersikap sopan. Masing-masing guru perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.[68]

Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di dalam kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Jelasnya, proses interaksi antara guru dengan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar tersebut.

Tugas guru adalah bagaimana harus mendesain agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Guru seharusnya dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[69] Bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk belajar yang lain. Guru dapat menanyai dan menangkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan- persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai

[68] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 172-174.

[69] *Ibid*, h. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrinsik.[70] Interaksi guru dengan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara rutin akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar, dan menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru. Sehingga siswa segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, menerapkan metode pembelajaran, masalah atau kendala yang juga sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sering tidak adanya penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secra harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.[71] Belajar adalah suatu proses yang kompleks, rumit dan unik, karena memiliki ciri-ciri/karakteristik tertentu yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Oleh karenanya, belajar adalah masalah individual, dalam arti bahwa belajar akan terjadi karena individu itu sendiri yang melakukannya.[72] Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat bermanfaat sekali bagi guru dalam hal menyampaikan materi pelajaran

[70] *Ibid*, h. 147- 148

[71] Arif Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 6.

[72] Kartika Soeharto, dkk, *Teknologi Pembelajaran(Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)* (Surabaya: Intellectual Club, 2008), Cet. Ke-3, h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada peserta didik. Karena dengan adanya media dapat memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sulit dipahami jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja.

Terlepas dari hal itu semua, pada kenyataannya di dalam merancang ataupun menggunakan media dalam pembelajaran ternyata juga merupakan salah satu masalah atau kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Padahal media sangat bermanfaat sekali seperti mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa serta media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini terutama untuk meyajikan bahan belajar yang sulit dipahami secara langsung oleh peserta didik. Selain dapat menggantikan tugas guru sebagai penyaji materi, media juga memiliki potensi-potensi yang unik, yang dapat menumbuhkan motivasi dan semangat siswa, serta membantu peserta didik dalam belajar.

Adapun problema guru dalam peggunaan media yaitu:

1) Kurangnya minat guru untuk memanfaatkan media pembelajaran

Dalam memanfaatkan media pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh guru. Banyaknya media terutama media modern tidak menjamin guru termotivasi untuk menggunakannya,[73] dan di sisi lain guru juga tidak berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Seperti kurangnya kreatifitas guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran yang ia kembangkan sendiri (walaupun itu hanya dalam bentuk yang sederhana saja).

[73] Mochammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ketidak tertarikan peserta didik pada media pembelajaran yang digunakan

Permasalahan dalam penggunaan media ini salah satunya dikarenakan kurangnya keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran. Selain itu, permasalahan dalam penggunaan media ini pun bisa juga disebabkan kurangnya fasilitas yang ada di sekolah sehingga menyebabkan guru pun menjadi malas dalam merancang ataupun menggunakan media yang menarik pada saat pembelajaran.

3. Problematika Guru dalam Evaluasi Pembelajaran Tematik

Adapun langkah terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian. Melaksanakan kegiatan evaluasi merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Hal ini pula yang menjadi problem atau masalah yang dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan evaluasi. Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi atau penilaian. Menurut Anne Anastasi bahwa evaluasi adalah "alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu". Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru terkait evaluasi pembelajaran, yaitu:

a. Guru dalam menyusun keberhasilan kurang jelas
b. Prosedur evaluasi tidak jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Guru tidak melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi yang efisien dan efektif.

d. Kebanyakan guru memiliki cara penilaian yang tidak seragam.

e. Guru kurang menguasai teknik-teknik evaluasi.

f. Guru tidak memanfaatkan analisa hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik.[74]

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 2 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, penilaian pembelajaran tematik terdiri dari ruang lingkup penialaian, teknik penilaian, dan instrumen penialaian.[75]

a. Ruang Lingkup Penilaian

Ruang lingkup penilaian pembelajaran tematik terdapat tiga komponen utama, yaitu penilaian sikap, pengetahuam, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Hasil dari penilaian ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik mengikuti proses pembelajaran.

b. Teknik dan Instrumen Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik

[74] Muhammad Yusri, *Op.,Cit*

[75] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupu hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik dalam domain sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.[76] Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antara peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap guru, sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban

[76]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.

b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.

c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) atau projek yang dikerjakan secara individual atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.[77]

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa katerampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntunan kompetensi.

b) Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning task*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat,

[77] *Ibid*, h.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.[78] Dapat diberikan kesimpulan tentang penilaian pembelajaran tematik dalam penugasannya, berbagai teknik dan bentuk instrumen tersebut tergantung pada konteks materi pembelajaran yang disampaikan. Jadi, teknik dan instrumen penilaian dapat dilaksanakan secara keseluruhan maupun sebagian saja. Yang terpenting kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dapat teridentifikasi dengan baik.

H. Faktor- Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Problematika dalam Implementasi Pembelajaran Tematik PAI

Proses pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung lain. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut hendaklah menjadi pertimbangan untama bagi seorang guru sebelum memilih dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.[79] Ada beberapa faktor yang diduga menjadi menyebab terjadinya problematika dalam implementasi pembelajaran tematik PAI diantaranya yaitu: faktor yang berasal dari guru itu sendiri (kemampuan guru dan latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar guru), faktor peserta didik (minat dan motivasi), faktor sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

---

[78] *Ibid*, h. 5.

[79]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, faktor guru sangat menentukan khususnya dalam implementasi pembelajaran tematik PAI karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Beberapa hal yang mempengaruhi dalam implementasi pembelajaran tematik PAI, sebagai berikut :

a. Kemampuan Guru

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerangkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa. Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir.[80]

b. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut memiliki kompetensi dan profesionalisme guru. Kompetensi merupakan sertifikasi dan profesionalisme yang dimiliki oleh seorang guru sehingga memiliki kewenangan untuk menjalankan profesi keguruannya. Guru yang profesioanal adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki

[80] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang kaya dibidangnya.[81]

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan jenjang dalam pendidikan, sehingga perbedaan itu akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi pembelajaran. Sama halnya dengan pengalaman mengajar guru. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang banyak akan memungkinkan lebih mengenal berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal-hal yang berhubungan dengan faktor guru yang telah disebutkan di atas senada dengan apa yang telah dirumuskan oleh pemerintah berupa Standar Nasional Pendidikan (Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) yang berbunyi: "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."[82]

Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal seorang guru yang harus dipenuhi dan dibuktikan dengan ijazah. Dalam UU RI No. 14 Pasal 9 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa: "Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat."[83] Berdasarkan uraian

---

[81] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h.15.

[82] BAN- S/M"8 Standar Nasional Pendidikan Indonesia".*http://upasm- bjm.blogspot.com/8-poin-standar-nasional-pendidikan-indonesia.html./18/06/2015.*

[83] Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di atas dapat dipahami bahwa latar pendidikan dan pengalaman seorang guru akan mempengaruhi kompetensinya di dalam interaksi pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru kelas harus memiliki kemampuan salam menyusun bahan pelajaran yang akan disampaikan dalam pembelajaran dan keterampilan dalam menyampaikan bahan dengan menggunakn pendekatan, strategi dan metode yang tepat secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Peserta Didik

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan murid. Aktivitas belajar bagi setiap murid, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang cepat kadang lambat dalam menangkap ataupun memahami pembelajaran, kadang bisa berkonsentrasi terkadang sulit berkonsentrasi, hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

a. Minat

Menurut Slamet, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat Pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.[84] Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal

Pendidikan (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 88.

[84]Jamal Ma'mur, *Tips Efektif Cooperatif Learning* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar.[85]

b. Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Pengertian motivasi berarti pemasok daya *(energizer)* untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri

[85] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. ke-3, h. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.[86]

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Keberhasilan dalam implementasi pembelajaran tematik PAI juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang merupakan bagian penting dan termasuk syarat dalam rangka lancarnya suatu kegiatan. Jika sarana dan prasarana yang diperlukan dalam suatu kegiatan sudah tersedia dengan lengkap dan dapat digunakan dengan baik, maka kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan akan mendatangkan hasil yang memuaskan. Sebagai faktor penunjang ketercapaian tujuan proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan haruslah tersedia, di antara sarana dan prasarana tersebut adalah buku pegangan atau paket tematik PAI, alat pelajaran, alat peraga, ruang kelas, ruang perpustakaan, tempat ibadah serta ruang laboratorium.

Jadi sarana dan prasarana belajar mempunyai andil besar dalam mempengaruhi terhadap pembelajaran tematik PAI yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, karena peserta didik tidak akan dapat belajar dengan baik tanpa sarana dan prasarana sebagai penunjang guru dan peserta didik

[86]Mahmud , *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Selain itu pembelajararan tematik PAI merupakan pembelajaran yang menggunkan multimetode dan multimedia, artinya melalui pembelajaran tematik peserta didik memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis maupun elektronik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan media serta sumber belajar lainnya.

4. Lingkungan

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya problematika dalam implementasi pembelajaran tematik. Dua hal yang termasuk dalam faktor lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, serta lokasi sekolah itu berada. Selain itu, keadaan dan jumlah guru juga termasuk dalam lingkungan fisik.[87] Lingkungan psikologis, yang termasuk di dalamnya adalah iklim sosial yang ada di sekolah misalnya keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, dan pihak sekolah dengan orang tua. Pembelajaran tematik memerlukan usaha dari setiap orang yang terlibat. Oleh karena itu, pembelajaran tematik PAI tidak akan dapat diimplementasikan dengan sempurna jika hubungan yang baik antara semua pihak tidak terjalin.

[87]Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id